

SKRIPSI

**PENGARUH METODE SIMULASI GOSOK GIGI TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK MENGGOSOK GIGI
DI MI DDI LAPEO**



NURINTAN

B0220306

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

MAJENE

MEI 2024

ABSTRAK

Nama : NURINTAN
Nim : B0220306
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Judul : Pengaruh Metode Simulasi Gosok Gigi Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak Menggosok Gigi Di MI DDI Lapeo

Pendahuluan : Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami oleh anak usia sekolah adalah masalah karies gigi. Karies gigi atau biasa disebut gigi berlubang salah satunya disebabkan oleh kesalahan dalam menggosok gigi serta kemampuan anak dalam menggosok gigi masih kurang. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggosok gigi yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui metode simulasi gosok gigi. Metode simulasi adalah teknik pelatihan yang melibatkan pertunjukan atau memperagakan sesuatu mirip dengan kenyataan dalam bentuk tiruan. Seperti memperagakan cara menggosok gigi. **Tujuan** : Untuk mengetahui pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo. **Metode** : Penelitian ini menggunakan metode *Quasy experimental* dengan rancangan penelitian *pre and post test without control*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah sampel 53 responden. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu SOP dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan** : Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode simulasi gosok gigi efektif dalam meningkatkan kemampuan anak menggosok gigi.

Kata Kunci : Karies gigi, metode simulasi, kemampuan anak menggosok gigi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami anak usia sekolah adalah karies gigi. Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras yang terjadi pada area tertentu pada permukaan gigi dan disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi sebagai akibat pengendapan asam yang ditimbulkan oleh penumpukan bakteri plak pada permukaan gigi (Amalia et al., 2021). Karies merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang mempunyai dampak buruk terhadap kesehatan manusia. Banyak anak-anak dan orang dewasa mengalami karies gigi, namun penyakit ini biasanya terjadi di negara-negara berkembang. Karena tingginya angka kejadian karies gigi, maka diperlukan penanganan yang optimal untuk mencegah berkembangnya karies gigi terutama pada anak-anak (WHO, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2020), terdapat 514 juta anak penderita karies di dunia. Berdasarkan *Global Oral Health Status Report* (2022), prevalensi karies pada anak tertinggi berada di Pasifik Barat sebesar 46,2%, diikuti oleh Mediterania Barat sebesar 45,10%, dan Asia Tenggara sebesar 42,77%. Di antara negara-negara Asia Tenggara dengan tingkat karies anak yang tinggi adalah Filipina dan Indonesia (WHO, 2022). Prevalensi karies anak di Indonesia sebesar 92,6% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penduduk Indonesia mengalami masalah gigi sebesar 57,6%. Sementara, prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 45,3%. Prevalensi karies gigi anak pada umur 5-9 tahun sebesar 54,0%, sedangkan pada umur 10-12 tahun sebesar 1,89% (Riskesdas, 2018).

Sesuai data Riskesdas Sulawesi Barat (2018) menurut kabupaten/kota, prevalensi anak yang mengalami masalah karies gigi yaitu di Mamasa sebesar 62,28%, Mamuju Utara sebesar 59,14%, Mamuju Tengah sebesar 58,17%, Mamuju sebesar 57,96%, Majene sebesar 55,14%, dan Polewali Mandar sebesar 51,70%. Sedangkan, menurut karakteristik umur pada anak-anak yang mengalami masalah karies gigi yaitu pada umur 3-4 tahun sebesar 37,25%, umur 5-9 tahun sebesar 61,54%, dan umur 10-14 tahun sebesar 53,34% (Riskesdas Sulbar, 2018).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Polewali Mandar (2022), jumlah populasi yang mengalami karies gigi di Polewali Mandar sebanyak 2181 orang. Dimana jumlah anak yang mengalami karies gigi yaitu pada umur 0-4 tahun sebanyak 26 anak, umur 5-6 tahun sebanyak 122 anak, umur 7-11 tahun sebanyak 701 anak, dan umur 12 tahun sebanyak 96 anak (Dinkes Polman, 2022). Sesuai data dari Puskesmas Campalagian tahun 2022, jumlah anak yang mengalami karies gigi sebanyak 63 anak yang berumur antara 0-12 tahun.

Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang terjadi pada anak yaitu adanya nyeri pada mulut, kesulitan mengunyah, gangguan makan, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar dan sosial anak (Apro et al., 2020). Masalah gigi pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, misalnya anak mengalami rasa sakit atau nyeri tekan didalam rongga gigi atau nyeri saat makanan masuk ke dalam rongga tersebut, dalam hal ini anak bisa saja tidak masuk sekolah atau bolos sekolah hanya karena sakit gigi (Pandeiro & Rosita, 2019). Penyebab munculnya karies gigi dapat disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis dan lengket, rasa malas dan kesalahan dalam menggosok gigi, serta jarangnya melakukan pemeriksaan kesehatan gigi setiap 6 bulan sekali (Norfai & Rahman, 2017). Pada umumnya anak usia dini atau usia sekolah menyukai makanan yang sangat manis, namun kesadaran untuk menjaga dan memelihara kebersihan mulutnya sangatlah kurang (Utami, 2018).

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya permasalahan gigi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi pada anak usia dini, karena pendidikan kesehatan gigi merupakan langkah awal dalam mencegah penyakit tersebut. Pendidikan tentang kesehatan gigi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di sekolah, karena dapat membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi yang baik. Pendidikan tersebut bisa disebut sebagai pengenalan terhadap program kesehatan gigi lainnya (Ida et al., 2023).

Untuk mencapai keberhasilan dan kesehatan mulut yang optimal, menggosok gigi biasanya dianjurkan untuk menghilangkan endapan lunak pada permukaan gigi dan gusi (Fitriani et al., 2023). Menggosok gigi merupakan suatu tindakan atau upaya membersihkan permukaan gigi dan gusi dengan menggunakan prinsip 3 T yaitu Tekun

(membersihkan gigi secara bertahap), Teliti (seluruh permukaan gigi harus disikat), dan Teratur (waktu menggosok gigi adalah sesudah makan dan sebelum tidur) (Pratiwi et al., 2019).

Tindakan menggosok gigi dapat membantu menghilangkan plak dan bakteri lunak yang menempel pada email gigi sehingga menyebabkan terbentuknya gigi berlubang. Oleh karena itu, dengan menjaga kebersihan mulut yang baik dapat membantu mengurangi kerusakan gigi. Dengan teknik, frekuensi, dan waktu menggosok gigi yang tepat dapat mencapai kesehatan mulut yang optimal (Ariyohan et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Darmayanti et al., (2022), menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi mempunyai hubungan yang signifikan. Tingkat karies gigi berbanding terbalik dengan kualitas menggosok gigi, dimana kebiasaan menggosok gigi yang lebih baik akan menurunkan angka kejadian karies. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti dan Khaminah (2019), mengungkapkan bahwa waktu menggosok gigi dan kebiasaan menggosok gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menggosok gigi setelah makan memiliki insiden penyakit ini lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak menggosok gigi setelah makan. Selain itu, rutinitas siswa dalam menggosok gigi pada pagi dan malam hari juga dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi.

Tingkat kesehatan gigi setiap orang dipengaruhi oleh pelayanan perawatan gigi yang baik, sehingga perilaku kebersihan gigi yang buruk harus diubah. Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, selain itu ada pula faktor bawaan lainnya, misalnya lingkungan masyarakat tempat individu berada mempengaruhi terbentuknya tingkah laku manusia dan untuk melakukan perubahan tingkah laku diperlukan kerjasama daerah setempat. Individu paling sering berada di lingkungan keluarga dan terutama di sekolah (Fatmasari et al., 2019). Sekolah adalah tempat yang cocok untuk mengajarkan kesehatan gigi melalui kesempatan pendidikan (Maramis et al., 2023).

Usia sekolah dasar merupakan saat yang sepatutnya untuk melatih kemampuan motorik anak, cara menggosok gigi perlu diberikan suatu contoh yang baik dan menggunakan cara yang paling mudah (Sihombing, 2019). Kemampuan menggosok

gigi dengan baik dan benar merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan mulut (Purnama et al., 2020). Untuk memberikan pendidikan kesehatan mulut kepada anak-anak, penting untuk menyertakan nasihat yang menarik, konten pendidikan, demonstrasi langsung, program audio-visual, dan metode simulasi (simulasi menggosok gigi secara bersama yang terkontrol) (Yusmanijar & Abdulhaq, 2018). Metode simulasi merupakan metode pembelajaran dengan cara menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya yang bertujuan untuk lebih memahami dan mengingat keterampilan yang disimulasikan dalam kehidupan nyata (Maelissa & Lilipory, 2020). Sesuai dengan penelitian Mardelita et al., (2023), bahwa pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan metode simulasi dan demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menggosok gigi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu sekolah tingkatan SD di Polewali Mandar yaitu di sekolah MI DDI Lapeo bahwa dari 53 anak kelas 1 dan 2 peneliti bertemu dengan 30 anak dan didapatkan 21 anak kurang mampu menggosok gigi dan mengatakan sebagian masih dibantu oleh orang tuanya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak bahwa gigi anaknya mengalami masalah seperti gigi berlubang, giginya hitam, dan sering merasakan sakit gigi. Dan berdasarkan jurnal yang telah dianalisis sebanyak 10 jurnal bahwa anak-anak yang mengalami masalah gigi seperti karies diantaranya disebabkan oleh faktor perilaku serta pengetahuan ibu dan anak. Adapun yang termasuk faktor perilaku seperti cara menggosok gigi yang salah, frekuensi menggosok gigi yang tidak tepat, serta keseringan mengonsumsi makanan yang manis-manis. Pengajaran menggosok gigi yang benar merupakan salah satu cara untuk memastikan anak mendapat pendidikan kesehatan. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan cara menggosok gigi yang baik dan benar agar anak lebih cepat memahaminya dan termotivasi. Pentingnya bagi peneliti untuk memberikan edukasi tentang menggosok gigi untuk memastikan anak menggosok gigi dengan benar.

Dari paparan diatas, masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi pada anak merupakan hal serius yang harus ditangani salah satunya dengan cara melakukan pencegahan agar kejadian karies gigi pada anak tidak mengalami peningkatan seperti pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan melakukan edukasi cara menggosok gigi

yang baik dan benar melalui metode simulasi maupun demonstrasi pada anak usia sekolah. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk diketahui pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi kemampuan anak dalam menggosok gigi sebelum dilakukan metode simulasi gosok gigi di MI DDI Lapeo.
2. Teridentifikasi peningkatan kemampuan anak dalam menggosok gigi setelah dilakukan metode simulasi gosok gigi di MI DDI Lapeo.
3. Menganalisis pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan kemampuan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Anak Sekolah/Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan anak terkait kebersihan gigi dan bisa lebih mandiri dalam menggosok gigi.

1.4.2 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk bisa lebih baik dalam proses belajar mengajar karena dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut maka anak-anak akan selalu hadir disekolah tanpa mengalami masalah pada gigi dan mulut.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan referensi ilmiah bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik penelitian ini.

1.4.4 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membantu untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesehatan Gigi dan Mulut

2.1.1 Pengertian Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu yang memegang peranan penting dalam perawatan individu dan perawatan masyarakat. Sesuai dengan UU Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, menyatakan terselenggarakannya layanan kesehatan masyarakat yang mencakup meningkatnya kesehatan gigi, mencegah terjadinya penyakit gigi, dan memulihkan kesehatan gigi melalui pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan cara terintegrasi dan berkelanjutan. Perawatan kesehatan gigi dan mulut dikelola melalui pelayanan kesehatan gigi pada individu dan masyarakat (Nopiah et al., 2020).

Kesehatan mulut ditandai oleh berbagai aspek, antara lain kemampuan berbicara, tersenyum, mencium, mengecap, menyentuh, mengunyah, dan menelan dengan percaya diri tanpa rasa sakit atau ketidaknyamanan akibat kompleks kraniofasial (FDI, 2020).

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak menyerang manusia adalah karang gigi, gigi sensitif, karies gigi (gigi berlubang), penyakit gusi, bahkan kanker mulut lainnya (Hanum, 2023).

2.1.2 Karies Gigi

1. Pengertian Karies Gigi

Karies adalah penyakit yang disebabkan oleh rusaknya lapisan email gigi, yang dapat menyebar hingga ke saraf gigi akibat adanya bakteri di dalam mulut. Bakteri yang dimaksud ialah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Kondisi ini dapat menyebabkan peradangan, kerusakan gigi, dan nyeri jika tidak ditangani (Susanto Agus, 2018).

Penyakit karies ini bisa menyerang siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak. Namun, anak-anak berusia antara 5-9 tahun yang paling terkena dampaknya. Aktivitas metabolisme plak bakteri adalah penyebab munculnya karies gigi. Ketika penderita karies selalu mengonsumsi makanan yang

mengandung glukosa, maka gigi akan terus berkembang menjadi plak bakteri yang dapat memicu kerusakan gigi (Wende, 2019).



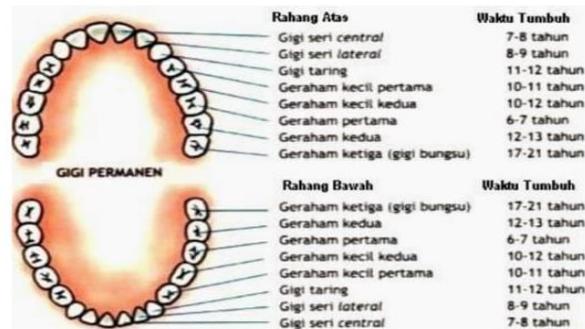
Gambar 2.1 Karies Gigi

(Sumber : Arysespajayadj, 2019)

2. Etiologi dan Anatomi Gigi Pada Anak

Umur 6-7 bulan hingga 2-5 tahun merupakan masa pertumbuhan gigi pada anak. Pada masa itu, giginya masih dikatakan gigi susu dan terdapat gigi geraham sebanyak delapan, gigi seri sebanyak delapan, dan gigi taring sebanyak empat. Gigi tetap mulai tumbuh pada usia 6-9 tahun, sehingga menghasilkan total 32 gigi. Namun pada usia ini, risiko terjadinya karies gigi lebih tinggi. Gigi dapat mengalami pembusukan akibat jumlah gigi sulung dan gigi permanen yang jumlahnya hampir sama pada rongga mulut (Sri Astari, 2019).

Bagian gigi biasanya terdapat enamel, pulpa, dentin, dan sementum. Gigi kecil dan enamel gigi putih merupakan ciri khas anak-anak, dan bahannya diperkaya unsur organik dibandingkan mineral, sehingga memudahkan mikroorganisme menempel pada lapisan gigi. Lapisan belakang email gigi yang disebut dentin terdiri dari beberapa sel keras yang berlubang kecil. Selanjutnya pulpa adalah jaringan lunak dan juga termasuk pembuluh darah dan saraf. Kemudian sementum adalah penghubung antara akar gigi, gusi, dan tenggorokan. Pembentukan gigi pada anak masih terus berlangsung. Selama perkembangannya, gigi sembuh lebih cepat karena sifat regeneratif sel yang efektif (Juniawati, 2018).



Gambar 2.2 Struktur Gigi

(Sumber : Juliansyah, 2019)

3. Etiologi Karies Gigi

Karies disebabkan oleh campuran flora mulut kariogenik (*biofilm*) yang memfermentase karbohidrat pada permukaan gigi. Karies merupakan penyakit ekologis yang terjadi ketika makanan dan bakteri mikroba bekerja sama untuk mengganggu susunan gigi, sehingga menyebabkan gigi berlubang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang bertindak secara independen. Namun, biofilm kariogenik, host dan karbohidrat bukan satu-satunya penyebab aktivitas karies tetapi mereka saling melengkapi. Hal ini menyebabkan pH gigi turun ke tingkat kritis dalam waktu 1 sampai 3 menit, dan kemudian memecah enamel menjadi beberapa bagian dan menyebabkan pembusukan (Hanindira et al., 2020).

4. Jenis Karies Gigi

Karies gigi dapat dibedakan berdasarkan dengan lokasinya yang terdiri dari karies superfisial, media, dan profunda (Tahulending et al., 2020).

- a) Karies superfisial adalah suatu kondisi dimana permukaan bagian dalam email gigi terpengaruh. Sedangkan, dentim tidak mengalami kerusakan, namun terkadang timbul sensasi nyeri.
- b) Karies media adalah salah satu jenis karies yang parah dan meluas hingga ke bagian tulang pipi. Namun, belum mencapai separuh dari dentim, melainkan hanya di area gigi dan pulpa. Bila terkena rangsangan dingin, asam atau manis, gigi akan terasa nyeri.

- c) Karies profunda adalah karies yang sudah dekat dengan pulpa dan menyebabkan peradangan pada pulpa. Jika tidak cepat ditangani, perawatan karies biasanya membutuhkan jangka waktu yang lebih lama dibandingkan jenis karies lainnya dan pada akhirnya gigi tersebut akan hancur.

5. Faktor Terjadinya Karies Gigi

Ada lima faktor yang terlibat dalam perkembangan karies gigi yaitu mikroorganisme, agen, substrat, host, dan waktu (Hanindira et al., 2020).

a) Mikroorganisme plak gigi

Berbagai jenis mikroorganisme umumnya dikaitkan dengan karies gigi. Plak gigi adalah lapisan lembut mikroorganisme yang berkembang biak dan membentuk matriks pada permukaan atau bagian dalam gigi. *Streptococcus mutans*, *Streptococcus sobrius*, dan *Lactobacillus actinomyces* adalah tiga jenis kokus gram positif yang paling sering ditemukan pada awal pembentukan plak (Kaligis et al., 2017).

b) Agen

Zat inilah yang menjadi faktor penyebab timbulnya bakteri plak. Diketahui bahwa, bakteri penyebab utama karies adalah *Streptococcus sp.* Adanya karies mungkin berhubungan dengan konsentrasi air liur dan plak. Karies atau permukaan gigi adalah tempat umum bagi bakteri ini untuk diisolasi, yang dapat dengan cepat memecah asam organik dan mempertahankan tingkat pH yang tepat (Rahayu & Asmara, 2018).

c) Substrat

Senyawa kimia yang banyak terdapat pada makanan sehari-hari yang menempel pada gigi disebut dengan substrat. Makanan yang mengandung gula merupakan substrat, dan konsumsi terlalu banyak gula dapat mengakibatkan pembentukan plak atau pertumbuhan mikroorganisme. Terbentuknya karies lokal tergantung pada komponennya. Makanan yang ada didalam mulut merupakan substrat yang difermentasi oleh bakteri untuk menghasilkan energi, kemudian

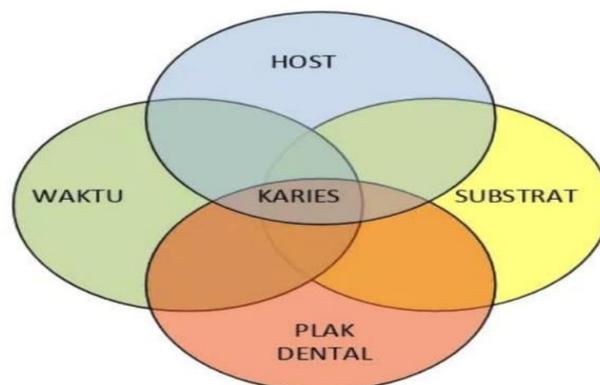
diubahnya sukrosa dan glukosa menjadi bakteri yang menempel pada permukaan gigi (Rahayu & Asmara, 2018).

d) Host

Host merupakan penyakit karies yang mempengaruhi bentuk gigi, struktur enamel, faktor kimia dan air liur. Karies seringkali terjadi pada permukaan gigi tertentu, baik gigi sulung maupun gigi permanen. Gigi sulung lebih rentan terhadap pembusukan, sedangkan gigi permanen memiliki lubang dan retakan. Lubang dan retakan merupakan ciri permukaan dengan dua tekstur permukaan yaitu halus dan kasar (Hanindira et al., 2020)

e) Waktu plak gigi

Waktu plak adalah laju perkembangan gigi berlubang. Secara umum, dibutuhkan waktu sekitar 6-48 bulan hingga plak menjadi gigi berlubang. Seiring berkembangnya gigi berlubang, karies diduga timbul akibat produksi air liur, karena air liur dapat menyerap kembali mineral. Oleh karena itu, gigi berlubang belum bisa hancur dalam hitungan hari, minggu, tapi bulan atau tahun. Pada saat inilah kerusakan gigi bisa dihentikan (Wirawan & Puspita, 2017).



Gambar 2.3 Faktor Karies Gigi

(Sumber : Alfira, 2019)

6. Pencegahan

Menjaga kebersihan mulut dapat membantu mencegah kerusakan gigi yang disebabkan oleh gigi berlubang dan radang gusi. Mulut adalah tempat umum terjadinya penyakit ini. Pada kesehatan mulut dan perawatan gigi, hal terpenting dalam mencegah karies gigi adalah dengan menjaga kebersihan mulut. Untuk menjaga kebersihan mulut, maka bisa melakukannya dengan rutin menggosok gigi, mengurangi jumlah makanan manis, dan selalu mengunjungi dokter gigi (Nugraheni et al., 2019).

a) Rutin menggosok gigi

Rutin membersihkan gigi dapat mencegah pembentukan plak yang mungkin mengandung bakteri penyebab gigi berlubang (Wahyuni, 2020).

b) Mengurangi makanan yang manis

Bakteri penyebab gigi berlubang atau rusak juga terdapat pada makanan manis. Mengonsumsi makanan manis dalam jumlah lebih sedikit dapat menghambat pengendalian bakteri mulut. Setelah mengonsumsi makanan manis dianjurkan untuk minum air putih (Putri et al., 2017).

c) Selalu mengunjungi dokter gigi

Pengendalian plak merupakan cara memusnahkan bakteri dari plak agar gigi dan mulut tetap bersih. Pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi dapat membantu mencegah bakteri masuk ke dalam mulut. Dengan memeriksanya sebulan sekali atau lebih sering, maka proses bakteri bisa dicegah agar tidak terulang (Lei et al., 2019).

2.2 Gosok Gigi

2.2.1 Pengertian Menggosok Gigi

Menggosok gigi merupakan tindakan umum yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai jenis kotoran yang menumpuk pada gusi atau gigi. Menggosok gigi memang tidak memerlukan waktu yang lama, namun biasanya dianjurkan maksimal 5 menit atau minimal 2 menit, dan yang terpenting dilakukan secara rutin dan menyeluruh agar tidak ada satu titik yang terlewat (Insana et al., 2023).

Menggosok gigi merupakan salah satu bidang keterampilan psikomotorik yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak sekolah melalui pendidikan kesehatan. Keterampilan menggosok gigi hendaknya diajarkan dan ditekankan kepada anak sekolah, karena dengan mudahnya bagi seorang anak untuk menerima dan nilai-nilai dasar dapat tertanamkan, mengarahkan dan mengubah sikap dan perilaku, khususnya psikomotoriknya (Arum et al., 2019).

2.2.2 Tujuan Menggosok Gigi

Tujuan menggosok gigi adalah membersihkan plak dan seluruh sisa makanan yang menempel di permukaan gigi serta memijat gusi. Gigi sebaiknya disikat setiap hari agar jumlah dan ketebalan plak tidak bertambah. Menjaga kebersihan mulut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesadaran dan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan mulut. Hal ini sangat penting, karena aktivitas yang dilakukan secara pribadi dan tidak ada pengawasan dari siapapun bergantung sepenuhnya pada pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan keinginan seseorang untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Cara menjaga kebersihan gigi dan mulut yang paling sederhana ialah dengan menggosok gigi secara teratur dan benar. Hal ini merupakan upaya yang bisa dilakukan secara mandiri (Kusumaningsih, 2023).

2.2.3 Manfaat Menggosok Gigi

Menurut Pratiwi dalam (Sutriyanah, 2023), adapun manfaat menggosok gigi ketika dilakukan dengan baik dan benar yaitu :

1. Menjadikan gigi lebih putih dan bersih

Menjaga perawatan gigi penting untuk meningkatkan penampilan fisik seseorang. Ketika mempunyai gigi yang putih dan bersih, maka seseorang akan lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Dan sebaliknya, ketika seseorang mempunyai gigi yang kuning atau kotor bisa mengurangi kepercayaan diri seseorang pada saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Mencegah adanya bau mulut

Salah satu faktor penyebab munculnya perasaan tidak enak pada diri seseorang adalah adanya bau mulut. Orang akan cenderung pergi ketika berbicara dengan seseorang yang mengeluarkan bau mulut. Bau mulut bisa

disebabkan oleh banyak hal, diantaranya ialah makanan yang dikonsumsi. Adanya partikel makanan yang tersangkut di gigi menimbulkan bau mulut serta bau tak sedap. Dengan menggosok gigi dapat menghilangkan bau mulut ketika dilakukan dengan benar. Sisa makanan dapat dihilangkan dengan menggunakan sikat dan pasta gigi.

3. Mencegah terjadinya sakit gigi

Masalah sakit gigi bisa dialami oleh siapa saja, baik anak-anak, dewasa, remaja sampai lansia. Sakit gigi dapat disebabkan oleh beberapa penyakit berbeda. Meskipun terdapat potensi penyakit serius dan kematian akibat penyakit gigi, tapi masih banyak orang yang belum mengetahui bahayanya.

Pada beberapa penyakit gigi, penyebaran bakteri dari gigi ke otak dapat menimbulkan komplikasi yang efeknya biasanya menimbulkan nyeri atau sakit kepala. Beberapa juga dapat menyebabkan penyakit pembuluh darah, yang dapat menyebabkan stroke dan serangan jantung ketika gumpalan darah terbentuk di otak. Menggosok gigi secara teratur dan benar membantu meminimalkan risiko penyakit.

4. Mencegah kerusakan gigi atau gigi berlubang

Penyebab kerusakan gigi adalah bertemunya mikroba dan gula. Mikroba ini akan mengubah gula dari sisa makanan menjadi asam. Asam ini kemudian yang menyebabkan enamel gigi rusak. Gigi berlubang akan terbentuk jika tidak dirawat. Cara terbaik untuk mengurangi kerusakan gigi adalah dengan rutin menggosok gigi minimal dua kali sehari selama kurang lebih 2 sampai 3 menit setelah makan untuk menjaga tingkat pH mulut tetap normal.

2.2.4 Frekuensi dan Waktu Menggosok Gigi

Untuk mencapai kebersihan gigi dan mulut yang baik diperlukan kebiasaan menggosok gigi dua kali sehari, dan hal ini sangatlah penting. Frekuensi dalam menggosok gigi adalah dua kali sehari, yaitu pada waktu pagi dan malam hari (Inggit et al., 2019). Dengan menggosok gigi dua kali sehari pada waktu yang tepat, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur dapat mencegah kerusakan gigi (Edwina & Sally, 2019).

2.2.5 Teknik Menggosok Gigi

Teknik menggosok gigi ada 4 yaitu teknik vertikal, horizontal, fones (sirkular) dan kombinasi (Keloay et al., 2019).

1. Teknik vertikal

Teknik vertikal adalah teknik menggosok gigi yang melibatkan gerakan vertikal yang dimulai dari rahang atas, dimana gerakannya dari atas ke bawah dan pada rahang bawah gerakannya dari bawah ke atas.

2. Teknik horizontal

Teknik horizontal adalah teknik menggosok gigi secara horizontal ke kiri dan ke kanan. Teknik ini biasanya dianjurkan untuk anak-anak dan gerakannya dilakukan secara horizontal pada permukaan oklusal gigi.

3. Teknik fones (sirkular)

Teknik fones (sirkular) adalah teknik yang melibatkan penggosokan gigi pada permukaan gigi dengan gerakan memutar.

4. Teknik kombinasi

Teknik kombinasi adalah teknik yang memadukan teknik vertikal (atas-bawah), horizontal (kiri-kanan), dan sirkular (memutar).

2.2.6 Alat menggosok Gigi

Sejumlah alat diperlukan untuk mencapai hasil terbaik dalam menggosok gigi dengan baik dan benar (Sutriyanah, 2023). Adapun alatnya yaitu :

1. Sikat gigi

Ada banyak jenis sikat gigi. Sikat gigi yang tepat dapat dipilih dengan mempertimbangkan bentuk dan warnanya. Namun, memilih sikat gigi yang baik tidak hanya tergantung pada bentuk dan variasinya. Hal utama dalam memilih sikat gigi adalah seratnya halus serta ujung pada sikatnya tidak rata. Sikat gigi yang halus dengan ujung yang tidak rata memudahkan masuk ke dalam gigi dan memperoleh nilai pembersihan gigi yang lebih baik. Keuntungan menggunakan sikat gigi halus tidak hanya menjaga enamel gigi, tetapi juga mencegahnya menjadi rusak, mengiritasi gusi, dan mencegah gigi berlubang akibat iritasi. Tidak disarankan menggunakan sikat gigi yang keras karena bisa merusak enamel dan menyebabkan gusi menjadi iritasi dan

merupakan hal yang bisa merusak organ yang ada di dalam mulut dengan cepat (Sutriyanah, 2023).

2. Pasta gigi

Persis halnya dengan sikat gigi, pasta gigi yang dijual di pasaran juga berbeda-beda jenis atau mereknya. Saat memilih pasta gigi, penting untuk mempertimbangkan bahan-bahan di dalamnya, terutama fluoride. Fluoride adalah mineral berharga yang dapat melindungi gigi dan mencegah berkembangnya bakteri. Penggunaan fluoride memiliki keuntungan dalam melindungi gigi dari serangan asam di mulut. Ada kemungkinan asam dihasilkan oleh makanan atau bakteri yang tumbuh subur di mulut. Gigi lebih cepat rusak akibat pemecahan makanan oleh bakteri menjadi asam. Kemampuan bakteri untuk memecah sisa makanan menjadi asam menyebabkan kerusakan gigi lebih cepat. Fluoride efektif dalam memperkuat email gigi dan melindunginya dari asam (Sutriyanah, 2023).

3. Obat kumur

Beberapa orang ada yang menggunakan obat kumur dan ada pula yang tidak menggunakannya. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam merawat gigi, penggunaan obat kumur tergolong aman karena efektif membersihkan gigi dua kali lebih efisien dibandingkan hanya menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Pasalnya, dengan menggunakan obat kumur bisa lebih jauh untuk membersihkan mulut secara maksimal sampai ke sela-sela gigi. Menurut Hongini et al., adapun kandungan bahan obat kumur yang harus diperhatikan adalah antibakteri, fluoride, tanpa pewarna, tanpa penyegar mulut, dan tanpa rasa mint (Sutriyanah, 2023).

2.2.7 Langkah-langkah Menggosok Gigi

Menurut Pitaloka, ada langkah penting yang harus dilakukan saat menggosok gigi (Insana et al., 2023), antara lain:

1. Mengambil sikat gigi dan pasta gigi.
2. Lalu oleskan pasta gigi pada permukaan bulu sikat gigi.

3. Pertama-tama, basuh mulut dengan air, kemudian membersihkan lapisan luar bibir dan pipi dengan menggerakkan sikat gigi ke atas dan ke bawah dengan gerakan perlahan.
4. Membersihkan/menggosok seluruh permukaan gigi geraham dengan gerakan maju mundur pada tulang pipi kanan kiri.
5. Membersihkan permukaan bagian dalam gigi hingga lidah dan langit-langit mulut.
6. Menggunakan sikat lidah atau sikat gigi untuk menyikat lidah dengan tujuan agar napas lebih harum dan segar dan untuk membuat lidah menjadi bersih dari bakteri. Kemudian, bilas mulut agar tidak ada sisa pasta gigi.

2.3 Konsep Anak Usia Sekolah

2.3.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan masa terakhir kanak-kanak yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun. Ciri terpenting anak usia sekolah adalah mereka mempunyai perbedaan individual dalam berbagai aspek bicara, termasuk perbandingan kecerdasan, kemampuan berbahasa, dan pengembangan karakter (Sutriyanah, 2023).

2.3.2 Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan mengacu pada peningkatan jumlah dan ukuran sel di seluruh bagian tubuh. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan fisiologis yang diakibatkan oleh proses pematangan fungsi fisik, yang biasanya terjadi pada masa normal pada anak sehat. Pewarisan suatu struktur fisik (kondisi tubuh dan kondisi fisik) yang tercermin dalam proses aktif yang terus menerus juga dapat dianggap sebagai pertumbuhan (Hanum, 2023).

Menurut Wong, pertumbuhan tinggi dan berat badan selama masa kanak-kanak pertengahan lebih lambat namun lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya. Anak-anak berusia antara 6-12 tahun tumbuh tinggi 30 hingga 60 cm dengan kecepatan sekitar 5 cm per tahun dan berat badan mereka jumlahnya hampir dua kali lipat yaitu 2 hingga 3 kg setiap tahunnya. Untuk anak usia 12 tahun rata-rata tinggi badannya sekitar 150 cm dan berat

badannya sekitar 40 kg. Pada periode ini, ada sedikit ketidaksamaan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki biasanya cenderung sedikit lebih tinggi dan terkadang lebih berat dibandingkan anak perempuan (Sutriyanah, 2023).

2. Perkembangan

Perkembangan (*development*) perubahan bertahap dan perbaikan fungsi tubuh, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang untuk bertindak melalui pertumbuhan, pendewasaan, dan pembelajaran (Hanum, 2023).

Ada 6 aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, moral, emosi, dan sosial (Pardede, 2020).

a) Perkembangan motorik

Perkembangan ini meliputi motorik halus dan kasar. Anak berkemampuan motorik halus dapat menulis huruf tanpa menghubungkannya, misalnya menulis huruf saja. Pada saat yang sama dalam hal keterampilan motorik kasar, anak biasanya melakukan permainan seperti bermain sepatu roda, dan mereka juga mampu untuk berlarian serta melompat dengan bertahap.

b) Perkembangan kognitif

Perkembangan ini melibatkan pemahaman tentang seperti apa keterampilan berpikir anak berkembang dan bekerja. Dengan ditandai dengan kemampuannya berpikir lebih logis dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih jelas. Perkembangan kemampuan berpikir pada anak didasarkan pada kemajuan dari tingkat sederhana kemudian mencapai tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

c) Perkembangan bahasa

Kemampuan memahami dan memberikan penjelasan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan meningkat pada anak. Evolusi kosakata dan tata bahasa dalam bahasa modern tercermin dalam perkembangan masa kini. Anak-anak sering menggunakan kata kerja yang tepat dalam mendeskripsikan perlakuan seperti memukul, melempar, dan menendang.

d) Perkembangan moral

Memahami aturan, norma, dan etika masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan moral anak. Pendidikan dan perilaku moral orang disekitarnya merupakan faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Perkembangan moral pada anak erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan emosional.

e) Perkembangan emosi

Perkembangan sangat bergantung pada keterlibatan emosi. Anak juga dapat merasakan dampak emosi tersebut secara fisik, terutama jika emosi tersebut kuat dan berulang. Emosi tersebut seperti kemarahan, ketakutan, iri hati, rasa ingin tahu, maupun suka dan suka.

f) Perkembangan sosial

Pendewasaan dalam hubungan apapun atau kehidupan sosial lainnya. Bisa dikatakan sebagai pendidikan yang tepat terhadap adat istiadat agama, praktik dan nilai-nilai masyarakat. Yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adalah keluarga, teman sebaya, dan orang lain.

2.4 Kemampuan

Kemampuan bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kemampuan, kekuatan, otoritas, keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan serta wewenang. Jadi, kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga seseorang mempunyai wewenang atau otoritas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas pengetahuannya (Latifah, 2018).

Ada 2 jenis faktor yang mempengaruhi kemampuan diantaranya kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Latifah, 2018).

1. Kemampuan intelektual disebut sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir, bernalar, dan menghadapi tantangan.
2. Kemampuan fisik disebut sebagai kapasitas untuk menangani tugas-tugas yang menuntut ketekunan, keterampilan, ketangkasan, kekuatan, dan lain-lain.

2.5 Pendidikan atau Edukasi Kesehatan

2.5.1 Pengertian Pendidikan atau Edukasi Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang memungkinkan masyarakat meningkatkan pengendalian dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini direncanakan direncanakan bagi individu, kelompok atau masyarakat untuk belajar tentang kesehatan dan membuat perubahan secara suka rela dalam perilaku individu (Purbasari et al., 2023).

Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan atau upaya mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat. Dengan pesan ini, diharapkan masyarakat semakin mendapat informasi mengenai kesehatan (Widawati & Hafez, 2022).

2.5.2 Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan edukasi kesehatan biasanya untuk memberikan informasi kesehatan. Dengan cara ini, diharapkan kesadaran masyarakat semakin meningkat, sehingga semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan. Pengetahuan yang dihasilkan dari pendidikan kesehatan sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik, yang pada akhirnya mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, sehingga mengubah kualitas hidup individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik (Sari et al., 2021).

2.5.3 Metode Edukasi Kesehatan

Menurut Indrayani & Syafar dalam (Sutriyanah, 2023), metode edukasi kesehatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan teknik komunikasi
 - a) Metode penyuluhan langsung

Kunjungan ke rumah, diskusi kelompok terfokus, pertemuan di Balai Desa, Puskesmas dan pertemuan di Sekolah merupakan bentuk penyuluhan langsung. Dalam situasi ini, masyarakat yang diajak berkonsultasi langsung ditangani oleh penyedia layanan kesehatan.

- b) Metode penyuluhan tidak langsung

Alat mediasi seperti media dapat digunakan dalam metode penyuluhan tidak langsung sebagai pengganti penyuluhan langsung.

Misalnya, menyalurkan pendidikan kesehatan melalui media cetak, tayangan film, dan lain-lain.

2. Berdasarkan sasaran

a) Pendekatan individual

Diterapkan pada individu yang bisa dilakukan langsung atau tidak langsung. Tujuannya adalah mendorong seseorang melakukan sesuatu yang baru. Cara yang biasa digunakan atas dasar bahwa masing-masing orang mempunyai permasalahan yang tidak sama dalam menerima suatu perilaku baru. Salah satu bentuk pendekatan individual adalah bimbingan dan konseling, yang memungkinkan kontak intensif antara klien dan penyedia intervensi melalui proses tanya jawab.

b) Pendekatan kelompok

Ditujukan kepada golongan sasaran tertentu. Dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menurut Adventus et. al., dalam (Sutriyanah, 2023), pendekatan kelompok dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Kelompok besar

Suatu kelompok dapat disebut kelompok besar apabila jumlahnya lebih dari 15 orang. Metode ceramah dan seminar paling cocok untuk kelompok besar. Selain itu, metode yang biasa juga digunakan yaitu metode demonstrasi maupun metode simulasi.

b. Kelompok kecil

Suatu kelompok dapat disebut kelompok kecil apabila peserta pembelajarannya kurang dari 15 orang. Metode yang umum digunakan dalam kelompok kecil adalah diskusi kelompok, brainstorming, snowball, kelompok kecil, kelompok teman sejawat, role play, permainan, demonstrasi, dan metode simulasi.

c) Pendekatan massal

Diterapkan kepada orang yang lebih banyak dibandingkan pendekatan kelompok. Tujuan penggunaan pendekatan ini biasanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu serangan, dan diyakini belum mencapai tingkat perubahan perilaku. Metode yang cocok

untuk disebarluaskan secara massal adalah ceramah umum, program televisi, talk show, artikel di majalah atau surat kabar, dan baliho.

2.6 Metode Simulasi

2.6.1 Pengertian Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata “simulate” yang berarti berpura-pura atau bertindak. Dan juga “simulation” yang berarti peniruan atau tindakan yang hanya bersifat pura-pura saja. Simulasi dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan penggunaan situasi buatan untuk menunjukkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dengan demikian, simulasi dapat dikatakan sebagai suatu model yang memuat sekumpulan variabel yang mewakili ciri-ciri dasar suatu sistem kehidupan nyata (Ndasi et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang mengandalkan situasi buatan untuk mensimulasikan situasi kehidupan nyata dikenal dengan metode simulasi. Dengan tujuan untuk lebih memahami dan mengingat keterampilan yang disimulasikan dalam kehidupan nyata (Maelissa & Lilipory, 2020).

2.6.2 Kelebihan Metode Simulasi

Adapun kelebihan metode simulasi (Arum et al., 2019), yaitu :

1. Siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
2. Proses belajar mengajar lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.
3. Dapat memupuk keberanian siswa untuk mencoba mempraktikkan langsung latihan diberikan.
4. Dapat disajikan sebagai bekal kepada siswa untuk menghadapi situasi nyata di masa depan.
5. Mampu meningkatkan keterampilan kreatifitas siswa.
6. Mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
7. Mampu memperjelas pemahaman, jika ada pertanyaan dari siswa selama proses pendidikan berlangsung.
8. Pembelajaran peragaan ulang ini berpotensi mengurangi kesalahan jika dibandingkan dengan sekedar membaca atau mendengarkan, karena siswa bisa melihat lebih jelas hasil observasinya.

2.6.3 Kekurangan Metode Simulasi

Adapun kekurangan metode simulasi (Arum et al., 2019), yaitu :

1. Penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan khusus untuk memastikan simulasi dilaksanakan secara efektif dan memungkinkan mereka untuk menyaksikan dan berpartisipasi di dalamnya.
2. Manajemen yang buruk seringkali menjadikan simulasi sebagai hiburan, sehingga mengabaikan tujuan pembelajaran.
3. Motivasi siswa mengikuti simulasi seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa malu dan takut.
4. Akses terhadap peralatan dan perkakas yang diperlukan dapat menjadi tantangan dan mahal dalam pemeliharannya.

2.6.4 Langkah-langkah dalam Penggunaan Metode Simulasi

Mengenai tahapan pelaksanaan simulasi terdiri dari tahap awal, pelaksanaan, dan akhir (Alfiant, 2023). Berikut langkah-langkahnya:

1. Tahap awal
 - a) Mencari tahu isu atau subjeknya dan apa motivasi di balik pemeragaan tersebut.
 - b) Pada saat yang sama, pelatih menjelaskan masalahnya secara rinci.
 - c) Pendidik memberikan keputusan terbuka mengenai peserta yang akan mengambil bagian dalam permainan, tugas yang diberikan kepada mereka, dan berapa banyak waktu yang diberikan kepada mereka.
 - d) Pendidik memberikan peluang kepada siswa untuk mendapatkan klarifikasi terhadap permasalahan yang mendesak, terutama kepada siswa dalam pameran tersebut.
2. Tahap pelaksanaan
 - a) Simulasi mulai dimainkan oleh para pemain.
 - b) Siswa yang lain memperhatikan dengan cermat.
 - c) Pemain yang mengalami kendala akan mendapatkan bantuan dari pendidik.

d) Ketika permainan hampir selesai, simulasi akan dihentikan. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah simulasi.

3. Tahap akhir

a) Bicarakan tentang masalah pemeragaan serta materi simulasi melalui diskusi. Sehingga, siswa bisa mengkritik dan menjawab proses pelaksanaan pemeragaan tersebut.

2.7 Teori Keperawatan Nola J. Pender

Teori keperawatan Nola J. Pender disebut dengan dengan *Health Promotion Model* (HPM). Teori keperawatan ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi perawat dalam memahami perilaku kesehatan mendasar yang dilaporkan pasien, yang nantinya akan membantu mereka dalam kepatuhan dan hidup sehat. Nola J. Pender mengatakan teori keperawatan ini muncul setelah 27 tahun penelitian. Pender memandang manusia sebagai satu kesatuan yang dapat dikaji secara keseluruhan dari sudut pandang fisiologis. Komunikasi dan pemenuhan kebutuhan manusia bergantung pada individu lain. Singkatnya, teori HPM Pender menekankan delapan keyakinan yang dianggap penting dan penting oleh perawat dalam intervensi kesehatan. Perawat dapat menggunakan teori keperawatan HPM untuk mengubah perilaku pasien guna meningkatkan gaya hidup sehat (Lestari & Ramadhaniyati, 2018).

Meskipun terdapat variasi, Pender menekankan pentingnya promosi dan pencegahan untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat. HPM mengkaji dan menyelidiki pengaruh biopsikososial yang mendorong masyarakat terhadap promosi kesehatan. HPM mengidentifikasi elemen multidimensi rumit yang berinteraksi dengan individu untuk mencapai kesehatan optimal (Rahmawati et al., 2023).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh metode simulasi gosok gigi terhadap peningkatan anak menggosok gigi di MI DDI Lapeo dengan jumlah responden sebanyak 53 orang, maka dapat disimpulkan:

1. Sebelum dilakukan intervensi metode simulasi gosok gigi, didapatkan tingkat kemampuan responden dalam kategori cukup.
2. Setelah dilakukan intervensi metode simulasi gosok gigi, didapatkan tingkat kemampuan responden dalam kategori baik.
3. Ada Pengaruh Metode Simulasi Gosok Gigi Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak Menggosok Gigi Di MI DDI Lapeo.

6.2 Saran

1. Bagi Anak Sekolah/Responden

Diharapkan anak sekolah dapat menggosok gigi minimal 2 kali sehari pada waktu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur untuk mencegah karies gigi.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menggunakan metode simulasi gosok gigi sebagai sarana memotivasi anak sekolah untuk belajar menggosok gigi dengan baik dan benar sedini mungkin untuk mencegah karies gigi.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan institusi kesehatan dapat mengembangkan metode simulasi untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menyeluruh dalam mencapai ilmu yang bermanfaat di masa depan.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan untuk tidak hentinya melakukan penyuluhan disekolah guna menambah pengetahuan kepada anak sekolah mengenai kebersihan gigi dan mulut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode pelatihan lain sebagai metode acuan metode simulasi untuk membandingkan efektivitas keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiant, A. N. (2023). *Penerapan Metode Resitasi Dan Simulasi Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V Di SDN 5 Setail Banyuwangi*.
- Amalia, R. (2021). *Karies Gigi: Perspektif Terkini Aspek Biologis, Klinis, dan Komunitas*. Ugm Press.
- Apro, V., Susi, & Sari, D. P. (2020). *Dampak Karies Gigi Terhadap Kualitas Hidup Anak*. 77.
- Ariyohan, F. N., Mahirawatie, I. C., Marjianto, A., Kesehatan, P., Surabaya, K., & Gigi, J. K. (2021). *Systematic Literature Review : Kebiasaan Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar*. 2(2), 345–351.
- Arum, S., Sari, N., Efendi, F., & Dian, P. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Simulasi Menggosok Gigi Teknik Modifikasi Bass Dengan Keterampilan Dan Kebersihan Gigi Mulut Pada Anak MI At-Taufiq Kelas V*. 1–10.
- Dharma, K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media
- Durotun, N. P., Ambarwati, T., & Anang. (2023). *Pengaruh Promosi Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap Serta Perilaku Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas V Sdn Bojong Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 4(2), 112–122. <http://ejurnal.poltekekestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Edwina, A. M., & Sally, K. (2019). *Hubungan Frekuensi Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di TKIT B Mutiara Hati Klaten*. XI(01), 35–43.
- Fatmasari, D., Santoso, B., Jati, W., & Utami, D. (2019). *Mogigu (menggosok gigi asyik dengan lagu) to increase brushing teeth of the elementary school*. 5, 16–22.
- Fitriani, A. W., Larasati, R., & N.P, G. . K. A. (2023). *Gambaran Cara Menyikat Gigi Sebagai Upaya Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa SDN Duwet 3 Kabupaten Magetan*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 4(3), 45–51.
- Handayani, S., Angelia, I., Trisnadewi, E., & Dasril, O. (2023). *Simulasi Sikat Gigi Sehat demi Menciptakan Gerasi Sehat Anak Sekolah Dasar*. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101-108.
- Hanindira, M., Zen, Y., & Juliani, M. (2020). *Prevalensi Maloklusi Dengan Etiologi*

- Premature Loss Gigi Sulung Kajian pada Rekam Medik Ortodonti Pasien RSGM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Tahun 2013-2015). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2(1), 61–63. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v2i1.7530>
- Hanum, N. A. (2023). *Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Terhadap Kematangan Belajar di TK Sehat*. 5(1), 1–12.
- Hasbullah. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru : Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 155–162.
- Hijriati, & Rahmi, P. (2021). *Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya*. 141–154.
- Ida, I., Manurung, R. T., Ratnadewi, & Pandanwangi, A. (2023). *Penyuluhan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru dan Siswa SDK BPPK Bandung IIda. January*, 129–136.
- Inggit, K., Triyani, Y., & Maulida, M. (2019). *Hubungan Frekuensi dan Waktu Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di Pesantren Manarul Huda*. 116–123.
- Insana, N., Si, M., Meidina, D. T., & Si, M. (2023). *Metode Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Murid Cerebral Palsy Kelas IV Di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa*.
- Juniawati, N. W. (2018). *Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Karies Gigi Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sdn 3 Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar)*. 01, 1–23.
- Kaligis, F. R., Fatimawali, & Lolo, W. A. (2017). Identifikasi Bakteri Pada Plak Gigi Pasien Di Puskesmas Bahu Dan Uji Resistensi Terhadap Antibiotik Kloramfenikol Dan Linkosamida (Klindamisin). (*Pharmacon*) *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(3), 223–232.
- Keloay, P., Mintjelungan, C. N., & Pangemanan, D. H. C. (2019). *Gambaran Teknik Menyikat Gigi dan Indeks Plak pada Siswa SD GMIM Siloam Tonselama*. 76–80.
- Kusumaningsih, T. P. (2023). *Pembiasaan Personal Hygiene Gosok Gigi Yang Benar Sebagai Upaya Perawatan Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 6–12.
- Latifah. (2018). *Analisis pengaruh kompetensi dan kemampuan personal terhadap kinerja*. 20(2), 87–96.

- Latuconsina, R., Maelissa, S. R., & Noya, I. (2019). *Metode Penyuluhan Audiovisual Dan Simulasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Siswa*. 1(April), 30–36.
- Lei, P. F., Krisyudhanti, E., Ngadilah, C., & Obi, A. L. (2019). Status Karies Gigi, Status Kebersihan Gigi dan Mulut dan Status Gingivitis Ibu Hamil Trimester I dan II. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31965/dtl.v1i1.356>
- Lestari, L., & Ramadhaniyati. (2018). *Falsafah Dan Teori Keperawatan*.
- Maelissa, S. R., & Lilipory, M. (2020). *PKM Keterampilan Menggosok Gigi Siswa SD Negeri 5 Tulehu Kabupaten Maluku Tengah*. 1(1), 37–44.
- Maramis, J. L., Adam, J. Z., & Koch, N. M. (2023). *Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Pengeolesan Tooth Mousse Untuk Pencegahan Karies Gigi Pada Murid SD Inpres Malalayang II Kota Manado*. 3, 33–40. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i1.1068>
- Mardelita, S., Keumala, C. R., & Aprillia, A. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Dan Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Siswa Sdn Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v8i1.3490>
- Nahak, M. V. (2021). *Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Demonstrasi Dan Metode Simulasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan OHIS Siswa/I Klas V SD Inpres Liliba* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Ndasi, A. A. R., Endu, E., Dhoka, F. A., Mawa, H. A., & Lawe, Y. U. (2023). *Peningkatan Daya Ingat Siswa SD Melalui Metode Simulasi*. 2023, 17–23.
- Newman, michael G., Klokkevold, P. R., Elangovan, S., & Hernandez-Kapila, Y. L. (2024). Newman and Carranza Clinical Periodontology and Implantology. *Elsevier*, 2.
- Norfai, & Rahman, E. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017*. 8(1), 212–218.
- Pandeirot, & Rosita. (2019). *Gambaran Masalah Yang Terjadi Pada Mulut Dan Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Anita Surabaya*.
- Pardede, J. A. (2020). *Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah*.

- Pratiwi, S. R. (2020). *Pengaruh penggunaan metode simulasi berbantuan video terhadap pengetahuan kesehatan gigi pada siswa MI Roudlotus Salamah Desa Banjaran Sari Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).
- Pratiwi, S. L., Hatta, I., & Adhani, R. (2019). *Efektivitas Penyuluhan Menyikat Gigi Metode Horizontal Antara Demonstrasi Dan Vidio Terhadap Penurunan Plak*. *III*(2), 55–60.
- Purbasari, C., Khalid, F., Fadla, M., & Nurwati, B. (2023). *Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Karies Pada Anak Anak*. 36.
- Purwaningsih, S, E., & Khairani, A. I. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Alat Peraga Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas I SD Nur Cahaya Medan Selayang*. 3, 68–77.
- Putri, R. M., Maemunah, N., Rahayu, W., Program,), Keperawatan, S. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2017). Kaitan Karies Gigi Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care*, 5(1), 28–40. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/842/799>
- Rahayu, S., & Asmara, L. I. (2018). Hubungan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Dan Pola Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/10.37831/jik.v6i2.147>
- Rahmawati, N., Erwanto, & Rohimah, A. (2023). Analisis Penerapan Model Promosi Kesehatan Pender Dalam Praktik Keperawatan Komunitas: Scooping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, Vol.2 No. <https://journal-mandiracendikia.com/jik-mc>
- Riadi, M. (2021). Model Pembelajaran Simulasi. *Diakses pada tanggal*, 30.
- Sari, A., Muqsith, S. F., Avichiena, M. A., & Swarnawati, A. (2021). *Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Anak Di Kampung Poncol Kecamatan Karang Tengah Tagerang*.
- Sihombing, K. P. (2019). *Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Siswa-Siswi Kelas V SD Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode Demonstrasi*.
- Sri Astari, N. K. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang

- Pemeliharaan Kesehatangigi Dan Mulutpada Anak Prasekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 1 Denpasartahun 2019 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar). *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sutriyanah. (2023). *Pengaruh Pemberian Edukasi Gosok Gigi Metode Demonstrasi Dan Leaflet Terhadap kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa Di SDN Mertasinga 02 Cilacap*. 12–37.
- Tahulending, A. A., Ratuela, J. E., & Kembuan, S. N. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Jenis Karies Gigi Pada Mahasiswa Tingkat I Dan Ii Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Manado. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.47718/jgm.v3i2.1438>
- Utami, S. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Karies Gigi Anak Usia Prasekolah Kabupaten Sleman Tahun 2015*. 18(2), 67–70. <https://doi.org/10.18196/mm.180218>
- Wahyuni, T. N. (2020). Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Dan Indeks Karies Pada Siswa Kelas Viii Smp N 5 Wates (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wende, M. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 Di SD Inpres Oebufu. *CHM-K Applied Scientific Journal*, 2(1), 11–18.
- Widawati, & Hafez, H. (2022). *Pengaruh Edukasi Audiovisual Terhadap Minat Memeriksa Kesehatan Gigi Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Gigi Pada Masa Pandemi Covid 19*. 11–28.
- Widjanarko, L. S., Hadi, S., & Marjianto, A. (2022). Perbedaan Keterampilan Menyikat Gigi Dengan Menggunakan Media (Dental POP-UP Book) Siswa SDI An-Nur Surabaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 244-256.
- Wirawan, E., & Puspita, S. (2017). Hubungan pH Saliva dan Kemampuan Buffer dengan DMF-T dan def-t pada Periode Gigi Bercampur Anak Usia 6-12 Tahun. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/10.18196/di.6177>
- Yodong, Alawiah, T., & Anonim, T. (2023). The Effectiveness of The Simulation Method and The Peer Teaching Method in Counseling on Improvement of Tooth Brushing

Behavior at SD Muhammadiyah Tanjungsari Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1, 83–87.

Yusmanijar, & Abdulhaq, M. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di SD Islam AL Amal Jaticempaka*.